

**IMPLEMENTASI PROGRAM
PENDIDIK TEKNOLOGI DASAR
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DIKAITKAN DENGAN VOKASIONALISASI PENDIDIKAN**

M. Husni Thamrin

Widyaiswara P4TK – BMTI Bandung
Jalan Pasantren, Cibabat, Cimahi
Husnithamrin2005@yahoo.co.id

ABSTRACT

Basic Technology Education, which was started in Indonesia in 1997, has now been developed in some Junior High Schools either sponsored by government or initiated by the school itself. The Learning content of basic technology education stated in the curriculum, Standard of Competence, and Basic Competence can support the vocational education in the schools. The implementation of basic technology education in Junior High Schools is meant to prepare the students to be able to understand the mutual relationship between the development of technology and society, to use the product of technology and the system, and in addition the students are expected to be skillfully in designing and creating a technical work. This study applied qualitative and analytic descriptive Method which systematically describes some facts and characteristics of population in Junior High School (SMP Taruna Bakti Bandung). The observation of reliability was used as the instrument for collecting the data. Besides, questionnaires were also distributed to the School Principal, teachers, and students as the sample for the research. The facility and infra structures available in the school (SMP Taruna Bakti) such as the building, practical rooms, tools for practice, modules and software for teaching and learning process are very adequate. Teachers' activities including teaching preparation, teaching process, and evaluation were all in relation with the demand of the basic technology education. The students were very enthusiastic in having the lesson of Basic Technical Education and they could understand it very well. The Curriculum of the Basic Technology Education has been in line with the guideline given by the Department of National Education. Taruna Bakti Junior High School has given basic skills to the students taught based on the defined program which means that the school has implemented Vocational education.

Key words : *Implementation of Basic Technology Education, Descriptive qualitative research, vocational skills, and vocationalization education.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan menurut rumusan UNESCO, adalah pengajaran yang teratur dan berkesinambungan yang dirancang untuk menyampaikan suatu gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman bagi semua kegiatan dari kehidupan. (H.M. Darwis Hude, 2002, 419).

Dengan kata lain pendidikan adalah pengalihan kebudayaan yaitu berbagai kearifan, keterampilan, nilai-nilai dan pengetahuan yang terkumpul dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan kebudayaan itu membuat generasi baru mampu memikul tanggung jawab, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan serta bersedia secara terus menerus menambah keahliannya untuk belajar seumur hidup (*long life education*).

Dalam hal ini pendidikan merupakan proses yang sangat luas, bahwa kehidupan secara tidak langsung berjalan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Pendidikan sebagai proses pengalihan kebudayaan jangkauannya merentang sejak masa lampau sampai masa depan yang tak terbatas, selama masih ada masyarakat manusia. Karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang terbaik oleh tenaga ahli yang terlatih serta dalam lembaga yang kuat dan teratur, (The Liang Gie & Andrian The, 1988; dalam Darwis Hude, 2002, 420).

Akhirnya pendidikan dilaksanakan dalam bentuknya yang formal, diselenggarakan dalam sekolah dengan program yang tersusun secara sistematis, tujuan yang kongkrit, materi dan metode yang tepat serta jangka waktu yang telah ditentukan.

Undang-Undang Republik Indonesia No . 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1) huruf (i), Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat *keterampilan / kejuruan*. Selain itu juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 ayat (4), menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, *keterampilan/kejuruan*, dan/atau *teknologi informasi dan komunikasi* serta muatan lokal yang relevan. Istilah kejuruan telah memberikan ruang bahwa di jenjang SMP, bahkan di jenjang SD dan SMA dapat diberikan pendidikan kejuruan. Dengan pertimbangan bahwa lulusan SMP diorientasikan untuk melanjutkan pendidikan, maka pendidikan kejuruan yang diberikan di jenjang SMP harus berbasis luas (*broad based*) agar memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan dasarnya dalam bidang teknologi. Berdasarkan pemahaman di atas, mata pelajaran yang tepat untuk memenuhi tujuan tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (PTD).

1.2 Masalah yang akan diteliti

Bagaimanakah implementasi program Pendidikan Teknologi Dasar di SMP, serta kaitannya dengan vokasionalisasi pendidikan ?.

Lebih jelasnya masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh muatan (bahan belajar) Pendidikan Teknologi Dasar terhadap pendidikan vokasional guna mendukung vokasionalisasi pendidikan di SMP ?
- b. Bagaimanakah Implementasi pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar dapat dilaksanakan di sekolah ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilihat aspek-aspek yang ada di dalam Pendidikan Teknologi Dasar. Penelitian ini membatasi kegiatannya pada kedua aspek di atas.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Teknologi Dasar

Tahun 1992 UNESCO telah menganjurkan agar pendidikan teknologi masuk kedalam kurikulum pendidikan umum secara luas, supaya setiap orang kelak dapat menjadi dirinya sendiri dan mampu mengelola lingkungan hidup dengan lebih baik serta sebagai awal persiapan memasuki dunia kerja yang belum jelas bentuk dan karakteristiknya. Kemudian dilanjutkan dengan hasil konferensi tahunan UNESCO di Melbourne Australia tahun 2000, melalui *The International Commission on Education for Twenty first Century* dalam konferensi tersebut dicanangkan empat pilar pendidikan yang dijadikan fondasi pendidikan pada era informasi, dan jaringan global. Adapun ke empat pilar tersebut adalah :

1. *Learning To Know* (Belajar untuk mengetahui)
2. *Learning To Do* (Belajar untuk berbuat)
3. *Learning To Be* (Belajar untuk menjadi diri sendiri)
4. *Learning To Live Together* (Belajar untuk hidup bersama) (Sutjipto, 2006: 07).

Pendidikan Teknologi Dasar merupakan materi pelajaran yang mengacu pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dimana siswa diberi kesempatan untuk membahas dan mempelajari masalah teknologi di masyarakat, memahami dan menangani peralatan teknologi serta membuat produk teknologi sederhana melalui kegiatan merancang, membuat, menggunakan dan menganalisa dengan menggunakan metoda pemecahan masalah. (Didi, Teguh Chandra, 2002, 01).

Mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar berfungsi untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir ilmiah dan memperkuat bekal kemampuan dasar peserta didik dalam bidang teknologi. Jelas tujuan mata pelajaran ini adalah membelajarkan peserta didik untuk memahami hubungan timbal balik perkembangan teknologi dan masyarakat, menggunakan produk teknologi dan system, serta merancang dan membuat karya teknologi. (Naskah Akademik, Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 05)

Konsep Pendidikan Teknologi Dasar yang telah diterapkan pada 39 SMP diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang menjadi sasaran pendidikan secara optimal, karena Pendidikan Teknologi Dasar mengandung prinsip pembelajaran yang menerapkan pendekatan seperti :

- (1) *Student Centered*
- (2) *Integrated Learning*
- (3) *Individual Learning*
- (4) *Grouping Learning*
- (5) *Mastery Learning*
- (6) *Problem Solving*

- (7) *Experience Based Learning*
 (8) Peranan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan dan sekaligus mitra belajar. (Sujarwo, 2004: 07).

Kompetensi-kompetensi yang mampu memecahkan masalah, mampu berpikir alternatif dan mampu mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya, dapat dikembangkan melalui Pendidikan Teknologi Dasar. Artinya Pendidikan Teknologi Dasar dapat mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan khusus agar dapat bekerja mandiri dalam kebersamaan serta berhasil di masa depan. Sehingga sangat relevan jika Pendidikan Teknologi Dasar diperkenalkan di sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama dan bahkan Sekolah Dasar. Melalui kegiatan Pendidikan Teknologi Dasar para tamatannya dapat lebih menyadari masalah teknologi seperti mampu menangani produk teknologi, mampu membuat produk teknologi sederhana serta dapat menyadari bahwa produk teknologi sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Selain itu para siswa-siswi diharapkan memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari teknologi lebih lanjut.

Pengertian mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) adalah suatu studi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari proses dan pengetahuan tentang hubungan teknologi dan masyarakat, penggunaan produk teknologi dan sistem, perancangan dan pembuatan karya teknologi yang berguna untuk memecahkan masalah dan memperluas kemampuan manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Panduan Pengembangan Pendidikan Teknologi Dasar, 2006: 04).

2.2 Kecakapan Vokasional dan Vokasionalisasi Pendidikan

Kecakapan Vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional terlingkup kecakapan vokasional dasar yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk, membuat produk, menilai dan memperbaiki produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan. (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pra-Vokasional di Sekolah Menengah Pertama, 2004: 02).

Sedangkan Vokasionalisasi Pendidikan adalah memasukkan unsur-unsur pendidikan kejuruan/kecakapan/vokasional kedalam kurikulum pendidikan akademik di sekolah umum, dimana unsur-unsur pendidikan kejuruan bersifat sebagai pelengkap dan sebagai mata pelajaran pada pendidikan akademis. Berhubung dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, maka lebih tepat disebut pra vokasional.

Jon Lauglo (2005) dalam makalahnya yang berjudul *Research for TVET Policy Development*, yaitu penelitian untuk Pengembangan Kebijakan Pendidikan dan Pelatihan bidang Teknologi dan Kejuruan (TVET). Dalam salah satu alenia yang membahas *Low Dosage TVET in mainstream Secondary Schools* bertutur sebagai berikut :

Secara garis besar Sekolah Menengah Pertama di beberapa negara telah memperkenalkan mata pelajaran kejuruan atau mata pelajaran praktik yang berkaitan dengan pekerjaan, sebagai bagian dari

keseluruhan muatan kurikulum, yang harus diambil oleh para siswa. Tentu saja mata pelajaran ini dibuat sesederhana mungkin dan spraktis mungkin. (Jon Lauglo, 2005:09, makalah ini di presentasikan di Universitas Tianjin Republik Rakyat China tanggal 9 dan 10 Desember 2005)

Menurut Jon Lauglo pula banyak negara melakukan cara ini dengan tujuan untuk memudahkan transisi bagi para pemuda ke lapangan pekerjaan atau sektor yang relevan dengan mata pelajaran praktik yang mereka pelajari di sekolah. Sekolah memberikan bekal keterampilan kepada murid-murid pada jenjang pendidikan dasar terutama jenjang sekolah lanjutan pertama, maka perlu dilaksanakan *vokasionalisasi pendidikan* mulai dari tingkat sekolah menengah pertama bahkan mulai jenjang sekolah dasar. Menurut Jon Louglo dan Kevin Lilis dalam bukunya yang berjudul "*Vocationalization*" in *International Perspective* :

Vokasionalisasi pendidikan adalah memasukkan unsur-unsur pendidikan kejuruan ke dalam kurikulum pendidikan akademik atau sekolah umum. Dimana unsur-unsur pendidikan kejuruan bersifat sebagai pelengkap dan sebagai mata pelajaran pada pendidikan akademis. Karena dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar lebih baik disebut dengan pra vokasional. Istilah ini merupakan pintu masuk ke suatu pekerjaan. (Jon Louglo; Kevin Lillis, 2002: 10)

1) Lok
Istilah vokasionalisasi pendidikan juga di bahas oleh Kazim Bacchus dalam bukunya: *The political Context of Vocationalization of Education in the Developing Countries* sebagai berikut :

Istilah vokasionalisasi mengacu kepada usaha sekolah untuk memasukkan

kedalam kurikulum mereka mata pelajaran praktis atau keterampilan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan dasar, kemampuan kerja dan prilaku yang dapat mempersiapkan mereka memasuki suatu pekerjaan. Disini tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa memasuki berbagai pekerjaan. (Kazim Bacchus, Jon Louglo, (Ed, 2002: 32)

Dengan katalain memasukkan unsur-unsur pendidikan teknologi ataupun kejuruan kedalam kurikulum sekolah menengah umum dapat diklasifikasikan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan vokasionalisasi pendidikan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu dan menganalisis data yang dikumpulkan. Pendekatan penelitian ini dipilih karena masalah yang diteliti memerlukan pengungkapan yang bersifat komprehensif, yakni untuk mengungkap berbagai faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Pendidikan Teknologi Dasar. (Degeng. S. I Nyoman, 1999: 015).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Taruna Bakti, sebuah SMP Swasta di Bandung yang menyelenggarakan Pendidikan Teknologi Dasar di dalam kurikulumnya. SMP Taruna Bakti dipilih karena SMP ini telah menyelenggarakan program ini selama 10 tahun, Semua peralatan untuk program ini disediakan oleh Pemerintah Belanda atas kerjasama

dari Direktorat Sekolah Swasta (*pada waktu itu*).

Pada penelitian ini tidak mungkin melibatkan semua orang di Sekolah, oleh sebab itu responden yang dipilih untuk mewakili tiap-tiap unsur dalam sekolah ini dan berperan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, mereka adalah :

- (1). Kepala Sekolah SMP Taruna Bakti sebanyak 1 orang
- (2). Guru yang mengajar Pendidikan Teknologi Dasar sebanyak 4 orang
- (3). Siswa-siswa yang mewakili setiap kelas

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian ini dikembangkan sesuai dengan variabel yang akan diukur. Adapun jenis instrumen yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Instrumen untuk guru, mengukur proses pembelajaran, menggunakan kuesioner dengan skala interval.
- 2) Instrumen untuk melihat kelengkapan fasilitas menggunakan format observasi kelayakan dengan skala interval.
- 3) Instrumen umum tentang kondisi dan situasi sekolah menggunakan format observasi kelayakan.
- 4) Instrumen untuk siswa yang mengukur tingkat ketercapaian program Pendidikan Teknologi Dasar, yang akan mengukur suasana dan tingkat penguasaan materi kedua instrumen ini memakai skala interval.

3.4. Ketercapaian Program Pendidikan Teknologi Dasar (siswa)

Pengumpulan data kegiatan belajar mengajar mengadopsi instrumen dari kuesioner *WIHIC*. Kuesioner *What Is Happening In this Classroom (WIHIC)*, yang dapat diterjemahkan secara bebas menjadi “*Apa yang terjadi di dalam kelas?*”

Tabel. 1 Deskripsi Singkat Tentang Kuesioner WIHIC

Nomor	Aspek yang diukur	Penjelasannya
1.	Kekompakan siswa (<i>Student Cohesiveness</i>)	Sejauh mana siswa mengenal, membantu, dan saling mendukung satu sama lain.
2.	Dukungan guru (<i>Teacher Support</i>)	Sejauh mana guru membantu, bersahabat, percaya, dan menaruh perhatian terhadap siswa.
3.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran (<i>Involvement</i>)	Mengukur sejauh mana siswa tertarik dan berpartisipasi dalam pembelajaran, diskusi kelas, melakukan kerja ekstra untuk sukses dalam pembelajaran.
4.	Kegiatan penyelidikan (<i>Investigation</i>)	Mengukur sejauh mana siswa menggunakan kemampuan melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan suatu masalah.
5.	Arahan tugas dari guru (<i>Task Orientation</i>)	Sejauh mana siswa memandang penting untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, dan tetap terfokus pada pelajaran.
6.	Kerja sama siswa (<i>Cooperation</i>)	Sejauh mana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas selama proses pembelajaran

Nomor	Aspek yang diukur	Penjelasannya
7.	Kesetaraan (<i>Equity</i>)	Sejauh mana murid diperlakukan setara, sederajat oleh guru.

4. Hasil Pembahasan

Implementasi program Pendidikan Teknologi Dasar dibagi atas dua bagian yaitu lingkungan pelaksanaan pembelajaran di masing-masing kelas dan daya serap siswa di setiap kelas seperti berikut ini :

4.1. Kelas VII

a). Lingkungan Pembelajaran Siswa Kelas VII.

Kepada para siswa kelas VII ditanyakan tujuh hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, suasana belajar di kelas semuanya terangkum dalam dua puluh pertanyaan yaitu :

- (1).Kekompakan siswa belajar
- (2).Dukungan guru
- (3).Keterlibatan, partisipasi siswa dalam pembelajaran
- (4).Kegiatan Penyelidikan
- (5).Arahan tugas dari guru
- (6).Kerjasama siswa dalam kelompok belajar
- (7). Kesetaraan antar siswa

Nilai rerata dari keseluruhan pertanyaan tersebut sebesar 2,632 (dalam skala 1-4), berarti pendapat siswa bahwa guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan petunjuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar. Dapat disimpulkan bahwa suasana pembelajaran siswa kelas VII berjalan dengan baik dan menyenangkan.

b). Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran kelas VII

Penguasaan materi pembelajaran Kelas VII yang terdiri dari 7 Modul sebagai berikut :

- (1).Modul Keterampilan Dasar Teknik
- (2).Modul Pengerjaan Kayu
- (3).Modul Pengerjaan Logam
- (4).Modul Pengerjaan Bahan Tekstil
- (5).Modul keterampilan Dasar Teknik
- (6). Modul Teknologi dan Profesi
- (7). Modul Teknologi Produksi

Tingkat penguasaan siswa terhadap modul yang mereka pelajari di Kelas ini memperoleh nilai rerata 3,246. Dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan mereka terhadap semua modul kelas VII, memuaskan.

4.2. Kelas VIII

a). Lingkungan Pembelajaran Siswa Kelas VIII.

Kepada para siswa kelas VIII ditanyakan tujuh hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, suasana belajar di kelas.

Nilai rerata dari keseluruhan pertanyaan tersebut sebesar 2,455, berarti pendapat siswa bahwa guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan petunjuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar. Dapat disimpulkan bahwa suasana pembelajaran siswa kelas VIII adalah berjalan dengan baik dan menyenangkan.

- b). Tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran kelas VIII

Penguasaan materi pembelajaran Kelas VIII yang terdiri dari 6 Modul sebagai berikut :

- (1). Modul Pemindahan Tenaga
- (2). Modul Prinsip Teknik
- (3). Modul Sistem Teknik
- (4). Modul Teknologi Grafika
- (5). Modul Teknologi Penjernihan Air
- (6). Modul Transportasi dan Logistik

Tingkat penguasaan siswa terhadap modul yang mereka pelajari di Kelas ini memperoleh nilai rerata 2,94. Dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan mereka Memuaskan.

4.3.Kelas IX

- a). Lingkungan Pembelajaran Siswa Kelas IX.

Kepada para siswa kelas IX ditanyakan tujuh hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, suasana belajar di kelas.

Nilai rerata dari keseluruhan pertanyaan tersebut sebesar 2,69, berarti menurut pendapat siswa bahwa guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan petunjuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar. Dapat disimpulkan bahwa suasana pembelajaran siswa kelas IX adalah berjalan dengan baik dan menyenangkan.

- b). Tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran kelas VIII

- (1).Modul Instalasi Listrik Rumah Tinggal
- (2).Modul Teknologi Informasi dan Komunikasi

- (3).Modul Badan Usaha Milik Sendiri
- (4). Modul Teknologi Kontrol
- (5). Modul Teknologi Terapan

Penguasaan materi pembelajaran Kelas IX yang terdiri dari 5 Modul sebagai berikut :

Tingkat penguasaan siswa terhadap modul yang mereka pelajari di Kelas ini memperoleh nilai rerata 2,89. Dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan mereka Memuaskan.

5. KESIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian penelitian di atas, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah :

Pertama, ada tiga mata pelajaran yang yang mengarah kepada pendidikan vokasional yaitu mata pelajaran *ketrampilan tangan dan kesenian*, mata pelajaran *Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi*, dan *Pendidikan Teknologi Dasar*.

Kedua, Mempelajari muatan belajar yang terdapat dalam sejumlah modul Pendidikan Teknologi Dasar, siswa akan memiliki kemampuan-kemampuan dalam hal :

- a).Menggunakan dan memelihara produk teknologi
- b).Menyadari tentang proses teknologi dan prinsip kerjanya
- c).Menyadari dampak teknologi terhadap manusia

- d).Mampu menilai proses dan produk teknologi
- e).Mampu membuat hasil teknologi alternatif yang (paling) sederhana.
- f).Mampu menggunakan peralatan kerja seperti alat-alat tangan, mesin-mesin sederhana, melakukan pengukuran sedernana, memilih bahan dan memupuk jiwa kewirausahaan.

Berarti pula dengan mempelajari mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar di jenjang SMP memperoleh kecakapan (pre) vokasional. maka SMP Taruna Bakti ini telah melakukan vokasionalisasi pendidikan.

Ketiga, mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar di SMP Taruna Bakti, berjalan dengan baik karena di dukung oleh beberapa faktor seperti :

- a) Faktor Guru, pengajar mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar ini telah mendapatkan pelatihan khusus selama sembilan bulan di bawah koordinasi SLO Negeri Belanda, dan Pusat Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional.
- b) Peralatan yang digunakan untuk mendukung mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar ini sangat baik dan ergonomis.
- c) Kurikulum yang diajarkan di tulis oleh para ahli dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional dan SLO Negeri Belanda.

5.2 Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Pendidikan Teknologi Dasar yang

diberikan di Sekolah Menengah Pertama Taruna Bakti merupakan langkah awal dari vokasionalisasi pendidikan, karena itu sebaiknya masuk ke dalam kurikulum inti. Hasil penelitian ini memberikan implikasi antara lain :

- a) Implikasi terhadap perencanaan dan pengembangan kurikulum supaya mata pelajaran ini tidak hanya dikembangkan di daerah perkotaan saja, tapi juga sekolah-sekolah di daerah pedesaan.
- b) Implikasi terhadap pendidikan guru, lebih banyak lagi guru yang ditatar tentang bagaimana cara mengajarkan Pendidikan Teknologi Dasar di SMP.
- c) Implikasi terhadap kebijakan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah supaya lebih banyak lagi sekolah yang mengajarkan Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar di SMP Taruna Bakti dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a) Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar yang saat ini masih dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal dapat menjadi mata pelajaran tersendiri masuk kedalam kurikulum inti.
- b) Kepada para pemegang kebijakan dalam pendidikan disarankan beberapa hal sebagai berikut :

- (1) Dalam rangka mentransformasikan program Pendidikan Teknologi Dasar ke sekolah-sekolah lain, perlu disediakan suatu wadah bagi guru-guru Pendidikan Teknologi Dasar untuk dapat bertemu dengan rekan guru yang lain baik dalam satu kota maupun antar kota.
- (2) Guru disarankan meningkatkan komunikasi dan konsultasi dengan berbagai pihak untuk mensosialisasikan program, gagasan dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar.
- (3) Guru disarankan pula untuk selalu menyesuaikan bahan pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat dengan selalu memperbaiki bahan belajar.
- (4) Para pemegang kebijakan disarankan dapat mengusahakan tersedianya dana, fasilitas dan sumber informasi untuk mendukung ketercapaian program Pendidikan Teknologi Dasar.

PUSTAKA ACUAN

Akdon dan Hadi.S (2005), *Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan manajemen*, Bandung: Dewa Ruci.

Baccus.K. (2002) "The Political Context of Vocationalization of Education in Developing Countries" . Pergamon Press.

Chandra Didi.,T, (2002), *Selayang Pandang Pendidikan Teknologi Dasar pada STP*, <http://www.artikel.us/dtchandra.html> 14 September 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, (2004), *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pra-Vokasional di Sekolah Menengah Pertama* (Buku 4), Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2006.a), *Naskah Akademik Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, pada Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2006.b), *Panduan Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, pada Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2006.c), *Pedoman Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, pada Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2006.d), *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2006.e), *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2006.f), *Standar Kompetensi dan Kompetensi Lulusan, Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (1999), Degeng. S. I.N (1999), *Kerja Penelitian dan Karya Tulis Ilmiah (Bacaan Pendukung)*. Jakarta.

Darwis H.M, dkk, (2002), *Cakrawala Ilmu dalam Al-qur'an*, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta.

Edwards A.E, (1957), *Techniques of Attitude Scale Construction*, Appleton-Century-Crofts, Inc, New York.

Galib, L.M, Pendekatan Sains – Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah, <http://www.depdiknas.go.id/> 11 Desember 2006.

Lauglo. J dan Lillis. K. (2002) "Vocationalizing Education an International Prespective" Pergamon Press, Oxford, Newyork, Beijing, Frankfurt.

- [1] Lauglo.J, (2005), *Research for TVET Policy Development*, Tian Jin University, China.
- [2] Lauglo.J. dan Maclean. R. (2005), “*Vocationalisation of Secondary Education Revisited*” , Springer, Dardrecht, The Netherlands.
- [3] Narsoyo. T, (1989), *Hubungan Antara Prestasi Kerja Dengan Kemampuan Kognitif, Keterampilan Psikomotorik dan Kepuasan Kerja Karyawan Lulusan STM dan SMA*, tesis, tidak diterbitkan.
- [4] *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*, Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- [5] *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006*, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [6] *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006*, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [7] Prihadiyoko. I, Catatan dari Pengalaman Victoria, *Memperkenalkan Pendidikan sains di Sekolah*, Kompas Cyber Media, Rabu, 15 Mei 2002.
- [8] Subijanto, Simiyati, (2002), *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Teknologi Dasar di SMP Hang Tuah Makasar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.028, 11 Agustus 2006.
- [9] Sugiyono, (2006.a), *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- [10] Sugiyono, (2006.b), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- [11] Sujarwo, (2004), *Reorientasi Pengembangan Pendidikan Di Era Global*, <http://www.geocities.com/jipsumbar/> 20 Nopember 2006.
- [12] Supriyoko.K, (2003), *Pembaharuan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Hal Penyelenggaraannya*, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/29/> 14 September 2006.
- [13] Sutjipto, (2006), *Kurikulum Pendidikan Teknologi Suatu Kebutuhan yang Tidak Pernah Terlambat*, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/28/> 14 September 2006.
- [14] Slamet. PH, (2004), *Pengembangan Manusia Indonesia, Berkarater Teknologi* http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/29/pengembangan_manusia_indonesia-be.htm.
- [15] Thijs. A, (2000), *Concept of Basic Technology Education*. The Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO) Enschede, The Netherlands.
- [16] Usman.H dan Akbar.P S, (2003), *Pengantar Statistika*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [17] Weeks, S.G, (2005), “*Pre-vocational Secondary Education in Botswana*”, Human Development Department (The World Bank Africa Region).

- [18] Wahyudi, (2006), *Penyusunan dan Validasi Kuisisioner Iklim Lingkungan Pembelajaran di Kelas*, Portal Informasi Pendidikan Indonesia, Pusat Data dan Informasi Pendidikan.